

Sosialisasi Kemitraan dan Pendampingan Proses Budidaya untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Pandanmulyo

*Mariana Herlin, Firda Amalia, Aura Mega Wifana, Nor Qomariyah
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan mitra dengan harga yang sesuai dan petani mendapatkan pengetahuan tentang kemitraan. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan partisipatif pada *grower meeting*, pendampingan petani winmar, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi kemitraan agribisnis di Desa Pandanmulyo berhasil membangun kolaborasi antara petani jagung dan perusahaan mitra. Program ini terbukti membuat usaha tani jadi lebih efisien dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Selain itu, harga yang didapatkan petani sesudah mengikuti kemitraan lebih menguntungkan dari sebelumnya. Namun, terdapat kendala persiapan lahan yang kurang optimal dan kepastian waktu pembayaran hasil panen, sehingga perlu adanya ketegasan dari petugas lapang dan peningkatan dalam hal kepastian waktu pembayaran untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kemitraan Agribisnis, Pendampingan, Petani Jagung, Sosialisasi.

Socialization of Partnerships and Assistance in Cultivation Processes to Improve the Welfare of Corn Farmers in Pandanmulyo Village

ABSTRACT

The activity aims to establish cooperation with partner companies at fair prices and provide farmers with knowledge about partnerships. The methods used include a participatory approach in grower meetings, farmer mentoring, and evaluation. The results of the activity show that the agribusiness partnership socialization program in Pandanmulyo Village successfully built collaboration between corn farmers and partner companies. This program has proven to make farming operations more efficient and increase farmers' income and well-being. Additionally, the prices farmers receive after joining the partnership are more advantageous than before. However, there are challenges related to suboptimal land preparation and uncertainty regarding the timing of harvest payments, necessitating greater clarity from field officers and improvements in payment timing certainty to support the program's sustainability.

Keywords: Agribusiness Partnership, Assistance, Corn Farmers, Socialization.

*Penulis Koresponden

Email : 220321100042@student.trunojoyo.ac.id

Alamat : Jl. Raya Telang No 02 Kamal Bangkalan Madura



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Desa pandanmulyo, kabupaten malang merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi ekonomi yang tinggi terutama dibidang pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadikan pertanian sebagai penopang kehidupan (Faisal, 2020). Banyak masyarakat di daerah tersebut untuk mata pencahariannya berfokus pada pertanian dengan memanfaatkan lahan yang memungkinkan dan kondisi tanah mendukung. Salah satunya yang dijadikan komoditas unggulan yang ditanam oleh para petani yaitu komoditas jagung. Sehingga banyak para perusahaan benih yang bersaing untuk mendapatkan lahan untuk menanam benih jagung untuk menghasilkan jagung hibrida.

Berdasarkan observasi dan diskusi yang dilakukan tim pengabdian di desa pandanmulyo bersama kelompok tani tirta asri ditemukan banyak petani yang mengalami pemasalahan di harga yang dijanjikan oleh perusahaan mitra sebelumnya tidak sesuai. Menurut Rahmaniyah & Rum (2020) Usahatani jagung di Indonesia terbukti memberikan keuntungan ekonomi bagi petani dan memiliki kemampuan bersaing yang tinggi di pasar. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat tentang sosialisasi kemitraan agar petani dapat mendapatkan harga jual yang sesuai dengan yang sebelum di sepakati dan juga saling menguntungkan baik bagi perusahaan maupun petani. Kemitraan yang disampaikan pada event pertemuan petani sebelum tanam yang menjadi salah satu bentuk upaya petani dalam mencari mitra perusahaan benih yang dapat menjadikan patokan untuk produksi benih jagung sehingga dalam ini proses kemitraan bentuk kerjasama antara petani dan perusahaan yang saling menguntungkan dari kedua pihak (Ratnasari, 2020).

Pengabdian masyarakat bertujuan untuk dapat menjalin kerja sama pada perusahaan benih dengan harga yang sesuai. Dalam hal ini, mengatasi permasalahan tersebut dengan diadakan kegiatan pertemuan petani awal sebelum tanam untuk mendapatkan pengetahuan tentang kemitraan sebelum menjalin kerja sama yang dijadikan patokan para petani untuk bermitra. Dalam kemitraan harus adanya komitmen antara kedua belah pihak untuk mendapatkan keuntungan bersama (Seyk dkk., 2024). Program ini dengan melibatkan para penyuluh, kelompok tani serta perusahaan yang ingin bermitra.

Pengabdian ini difokuskan untuk membantu para petani dalam mencari mitra yang sesuai dari segi harga, kesepakatan yang dijanjikan seperti pestisida dan pinjaman sehingga dapat membantu petani jika bermitra dengan perusahaan mitra (Cahyono & Rahmi, 2021). Karena banyak petani sering kesulitan mencari mitra yang jujur dan memberikan harga yang adil, atau yang benar-benar menepati janji misalnya dalam hal pemberian pestisida atau pinjaman modal. Dengan adanya kegiatan pengabdian, petani bisa lebih percaya diri dan aman dalam menjalin kerja sama, sehingga usaha pertanian mereka bisa lebih berkembang.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu:

a. *Grower Meeting*

Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan kelompok tani tirta asih desa Pandanmulyo, perusahaan mitra, penyuluh setempat, dan tim pengabdian. Proses ini dimulai dengan *grower meeting*, yaitu forum pertemuan antara petani dengan calon mitra untuk membahas rencana kerjasama, hak dan kewajiban, serta manfaat yang didapatkan. Tujuan dari *grower meeting* adalah untuk membangun kemitraan, memberikan pemahaman kepada petani tentang kemitraan, dan menciptakan hubungan kolaboratif yang saling menguntungkan. Kemitraan yang dibangun harus didasari oleh prinsip saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

b. Pendampingan Petani Mitra

Pendampingan petani mitra merupakan langkah selanjutnya setelah terbentuknya kerjasama kemitraan antara petani dengan perusahaan mitra. Dalam tahap ini, petani akan mendapatkan pendampingan langsung untuk memastikan proses budidaya berjalan sesuai standar yang disepakati. Tim pengabdian melakukan pendampingan tentang penanaman, perawatan, *rouging*, *detaselling*, *male cutting*, dan panen. Keberhasilan pendampingan petani mitra ini dapat dilihat dari kualitas produksi.

c. Evaluasi

Tahap selanjutnya setelah pelaksanaan *grower meeting* dan pendampingan petani mitra yaitu dilakukan evaluasi dan *monitoring*. Tim pengabdian melakukan evaluasi dengan wawancara langsung kepada petani mitra untuk mengetahui sejauh mana program kemitraan berjalan efektif. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Kemitraan Pembenuhan

Kemitraan jagung hibrida yang terjalin di antara masyarakat desa mencakup berbagai pihak eksternal seperti perusahaan swasta maupun perangkat daerah, hal ini telah membuka peluang kerjasama dengan mitra bagi masyarakat desa. Contohnya, kerjasama dengan perusahaan agribisnis dalam bidang jagung hibrida memberikan dukungan teknis dan harga yang sesuai dengan hasil panen yang diperoleh oleh masyarakat sebagai petani. Kegiatan *Grower Meeting* dilakukan pada hari Rabu, 19 April 2025 di Desa Pandanmulyo, Malang Jawa Timur oleh Tim Pengabdian, penyuluh setempat, dan menggandeng Perusahaan Winmar, perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembenuhan terutama fokus ke pembenuhan jagung hibrida. Sosialisasi ini berisi tentang keuntungan bermitra dengan pihak eksternal seperti perusahaan pembenuhan yang berfokus pada jagung hibrida, serta keunggulan menanam jagung hibrida daripada jagung biasa. Melalui sosialisasi ini petani dapat mengetahui potensi komoditas yang memiliki harga jual tinggi, menjadikan jagung hibrida sebagai salah satu fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan

pendampingan perusahaan mitra. Keberhasilan ini menjadi contoh kemitraan yang dapat direplikasi di wilayah lain, ditandai dengan komitmen berkelanjutan dari semua pihak untuk terus memperluas dan memperkuat kerja sama di masa mendatang.

Foto gambar 1 memperlihatkan semangat petani untuk melakukan kerjasama dengan pihak mitra dan partisipatif aktif para petani dalam kegiatan. Sebanyak 50 petani hadir dengan antusias untuk memahami skema kemitraan yang ditawarkan, mereka aktif berdiskusi karena tertarik dengan dukungan yang diberikan oleh mitra. Bagi petani kerja sama ini menjadi solusi atas ketidakpastian pasar dan keterbatasan modal. Sebagian besar menyambut baik adanya kontrak tertulis untuk memperjelas hak dan kewajiban. Harapan tim pengabdian, program ini menjadi langkah awal strategis bagi petani desa tersebut. Tim pengabdian bersama perusahaan mitra WINMAR menyampaikan bahwa *support* yang diberikan oleh mitra antara lain pestisida, tenaga kerja gratis, herbisida, pengangkutan hasil panen gratis, benih gratis, pupuk Za 2 kwintal, serta jaminan harga yang layak untuk komoditas. Hak lainnya atau bisa dikatakan suport yang diberikan tidak lain adalah pinjaman kurang lebih 5.000.000 per hektarnya. Setelah penyampaian hak dan kewajiban maka tim pengabdian akan mempersiapkan lembar pemilihan mitra, agar petani dapat memilih mitra yang diinginkan, suara terbanyak akan menjadi mitra terbesar bagi para petani.

Gambar 1. *Grower Meeting*



Setiap bermitra pastinya ada perjanjian yang dilakukan antar kedua belah pihak, perjanjian antar kedua belah pihak, polanya adalah perjanjian dengan petani diwakilkan oleh koordinator petani tidak lain adalah agen. Setelah mitra telah di dapatkan maka terdapat perjanjian kedua belah pihak. Perjanjian tersebut tertulis dalam sebuah *Agreement* mitra. Isi perjanjian tersebut terdiri dari pasal satu sampai dengan pasal tiga belas, Pasal satu sampai dengan pasal empat berisi terkait kewajiban koordinator, sekilas isi kewajibannya adalah mempunyai kelompok tani atau bermitra dengan petani, mampu bekerjasama dengan *stakeholder* yang ada di wilayah tersebut dan mampu menyediakan lapangan kerja, bersedia menyediakan tenaga kerja lapang paling tidak 1 orang berkelipatan dalam skala 50 Ha, lokasi penanaman benih, prosedur, dan waktu penanaman. Pasal lima sampai dengan tiga belas berisi terkait pemeliharaan dan pengelolaan, pasal ini masuk dalam kewajiban agen dan juga masuk dalam hak agen serta petani yang ada dalam mitra agen tersebut, pinjaman dan sarana produksi, kompensasi panen dan koordinator. Untuk Ketentuan lainnya harga gelondong per Kg sebesar Rp 7000, ditotal dengan biaya biaya lain seperti *detasseling*, *male cutting*, *rouging*, sak dan truck pengangkutan, serta *fee* agronomi sebesar Rp 9000. Pembayaran dilakukan oleh mitra melalui perantara *Big Grower*/Agen.

Pendampingan Petani Mitra Winmar

Setelah kerjasama kemitraan terjalin, tahap selanjutnya yaitu pendampingan lapangan. Pendampingan ini dilakukan oleh tim pengabdian dan petugas lapang untuk memastikan bahwa praktik budidaya jagung dilakukan sesuai standar yang telah disepakati dalam perjanjian kemitraan. Dengan adanya pendampingan ini, petani tidak hanya mendapat arahan teknis secara langsung, tetapi juga solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Gambar 2. Pendampingan Penanaman



Gambar 3. Pendampingan Perawatan Tanaman



Gambar 4. Pendampingan proses *rouging* dan penyuluhan petani



Pendampingan yang dilakukan mulai dari penanaman, perawatan, *rouging*, *detaselling*, *male cutting*, dan juga panen. Pendampingan yang pertama yaitu penanaman. Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung kepada petani berupa penyampaian jarak antar barisan yang digunakan yaitu 70-75 cm dan jarak antar tanaman dalam satu baris yaitu 20-25 cm. Selain itu, tim pengabdian juga memaparkan tentang waktu tanam yang digunakan yaitu 2-0-0, rasio benih jantan dan benih betina yaitu 6:1, dan jumlah benih induk yang tertanam yaitu 1 benih per lubang tanam.

Pada gambar 3 tersebut, tim pengabdian melakukan pendampingan berupa perawatan tanaman agar semua kegiatan budidaya jagung dilakukan sesuai standar. Tim pengabdian, memberikan arahan tentang pengaplikasian pupuk herbisida, fungisida, dan insektisida dilakukan sesuai dengan rekomendasi yaitu pemberian pupuk pertama pada 15 HST (Hari Setelah Tanam), pupuk kedua 30 HST, dan pupuk ketiga 45 HST. Aplikasi herbisida selektif pada 25 HST, serta aplikasi fungisida dan insektisida dilakukan secara bertahap yaitu 15 HST, 30 HST, dan 45 HST. Selain itu, tim pengabdian juga mengingatkan pentingnya untuk menjaga ketersediaan air bagi tanaman serta melakukan ekstra aplikasi pemupukan herbisida, fungisida, dan insektisida pada saat kondisi membutuhkan.

Pendampingan proses *rouging* untuk mengeliminasi tanaman yang menyimpang dari tipe tanaman pembenihan jagung (BDR & Rafiuddin, 2020). Dari hasil pengamatan dilapang ditemukan ada beberapa tanaman jagung seperti ukuran tanaman jagung yang tidak sesuai, *off type* (tanaman jagung yang beda varietas, tanaman yang salah baris). Hal tersebut harus dihilangkan dengan cara dicabut tanaman agar tidak mempengaruhi hasil jagung pembenihan. Dalam hal ini tim pengabdian memberikan arahan para petani yang bermitra untuk mengecek tanaman jika tidak sesuai dengan tipenya harus segera dihilangkan. Dalam proses ini bertujuan untuk mempertahankan kemurnian serta mutu genetik suatu varietas (Syamsia dkk., 2020). Sehingga hasil benih yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik jika tidak terkontaminasi oleh tanaman yang bukan tipenya.

Pendampingan proses *detaselling* yang merupakan pembuangan bunga jantan pada tanaman betina dilakukan saat muncul atau sebelum keluarnya serbuk (Indriani dkk., 2022). Hasil pengamatan oleh tim pengabdian dan petugas lapang dari perusahaan mitra untuk memantau dalam proses *detaselling* serta melakukan pengecekan untuk tanaman betina sudah melakukan pencabutan bunga sebelum bunga jantan terbuka. Dengan cara mencabut bunga jantan pada tanaman betina. Oleh karena itu, bunga betina harus steril untuk menghindari penyerbukan sendiri yang dapat mempengaruhi kualitas benih. Untuk itu, tim pengabdian serta petugas lapang memberikan penyuluhan petani untuk selalu pengecekan dan segera melaporkan ke petugas lapang jika tanaman betina sudah muncul bunga untuk melakukan *detaselling*.

Pendampingan *male cutting*/babat jantan yang merupakan penghilangan tanaman jantan setelah tanaman betina mengalami penyerbukan. Tim pengabdian memberikan penyuluhan secara langsung untuk *male cutting* ini dilakukan jika tanaman betina sudah mengalami penyerbukan yang ditandai seperti mengeringnya rambut jagung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa serbuk sari dari tanaman jantan sudah berhasil membuahi bakal biji di tongkol tanaman betina. Tujuan untuk menghilangkan tanaman jantan setelah penyerbukan adalah agar tanaman betina lebih maksimal dalam pertumbuhan, mengurangi persaingan antara tanaman betina dalam hal nutrisi, air, dan cahaya serta dapat mempermudah dalam proses panen benih jagung hibrida karena tersisa hanya tanaman betina.

Gambar 5. Pendampingan Proses *Detaselling*



Gambar 6. Pendampingan proses *male cutting*



Gambar 7. Pendampingan Panen



Pendampingan Panen

Pendampingan panen dilakukan ketika tanaman jagung sudah siap untuk dipanen. Tim pengabdian berperan dalam proses penimbangan hasil panen. Penimbangan dilakukan per 2 sampai 3 sak pada proses ini, tim pengabdian mencatat hasil penimbangan tersebut ke dalam nota yang akan diberikan ke petani dan juga petugas lapang. Setelah itu, tim pengabdian juga mencatat hasil penimbangan tersebut ke dalam wema atau Dokumen Pengiriman Panen (DPP) yang berisi tentang informasi hasil panen sebagai surat jalan yang nantinya akan dikirimkan ke pabrik. Pada proses ini, petani juga menyampaikan bahwa petani mendapatkan keuntungan yang lebih optimal dibandingkan dengan sebelum mereka bermitra dikarenakan hasil jual yang pasti dan menjanjikan dibandingkan dengan mengikuti harga jual pasar yang sering mengalami fluktuasi harga.

Tahapan Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan kemitraan telah dilaksanakan dengan pendampingan teknis yang intensif, terbukti dari pelaksanaan dan pengawasan langsung terhadap tiga tahap krusial dalam proses pembenihan jagung hibrida yaitu *rouging*, *detasseling*, dan *male cutting*. Proses tersebut diawasi langsung oleh petugas lapang dan tim pengabdian yang juga memberikan penyuluhan secara rutin. Namun berdasarkan kondisi lapang dan wawancara perlu adanya tindak lanjut ketegasan dalam proses pendampingan persiapan lahan agar lahan yang ditanami tidak terdapat gulma. Dari sisi *monitoring* dan pelaporan big grower bertanggung jawab dalam mencatat seluruh aktivitas dan hasil panen, lalu melaporkannya kepada petugas lapang. Data tersebut kemudian diinput oleh admin ke dalam database perusahaan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa kemitraan yang berbasis pada pendampingan aktif dan kontrak yang jelas memberikan dampak positif. Meski demikian perlu adanya peningkatan dalam hal kepastian waktu pembayaran untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan pendekatan ini, model kemitraan tersebut layak untuk direplikasi di daerah lain sebagai strategi pemberdayaan petani yang terstruktur dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program sosialisasi kemitraan dan pendampingan budidaya jagung yang dilaksanakan di Desa Pandanmulyo berhasil membangun kerja sama yang saling menguntungkan antara petani dan perusahaan mitra, sehingga meningkatkan efisiensi usaha tani serta pendapatan dan kesejahteraan petani. Melalui kegiatan *grower meeting*, pendampingan teknis, serta perjanjian kemitraan yang jelas, petani mendapatkan berbagai manfaat seperti jaminan harga, bantuan benih dan pupuk, akses pinjaman, serta dukungan teknis dalam proses budidaya (penanaman, *rouging*, *detaselling*, dan *male cutting*). Meskipun masih terdapat kendala seperti persiapan lahan dan kepastian waktu pembayaran yang perlu diperbaiki ke depannya agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bdr, M. F., & Rafiuddin. (2020). Perbenihan Jagung Hibrida Di Desa Samaelo, Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. *Jurnal Dinamika Pengabdian (Jdp)*, 3(1), 56–67.
- Hamyana, Cahyono, A., & Rahmi, A. (2021). Dampak Program Kemitraan Terhadap Kelayakan Usahatani Dan Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Sumberpucung, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 5(1), 79–90.
- Dwi Ratnasari, E. (2020). Fasilitas Faktor Pendorong Terjalannya Kemitraan Antara Petani Dengan Perusahaan Benih Jagung Di Desa Jogotirto Kecamatan Berbah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Faisal, H. N. (2020). Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan Peran Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Agribus*, 6(1), 46–54.
- Indriani, N. P., Mustafa, H. K., & Islami, R. Z. (2022). Introduksi Tanaman Penghasil Jagung Semi (Zea Mays) Dan Hijauan Pakan Dengan Berbagai Varietas Dan Umur Panen Di Desa Cileles Kabupaten Sumedang. *Media Kontak Tani Ternak*, 4(2), 50–55.
- Rahmaniyah, F., & Rum, M. (2020). Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura Mh-3 Di Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 367–382. <https://doi.org/10.21107/Agriscience.V1i2.8020>.
- Seyk, M. N., Ina, W. T., Djahi, H. J., & Tena, S. (2024). Klasifikasi Benih Jagung Unggul Menggunakan Metode Machine Klasifikasi Benih Jagung Unggul Menggunakan Metode Machine Learning K-Nearest Neighbors. *Jurnal Media Elektro*, 13(2) 110-118. <https://doi.org/10.35508/jme.v13i2.19054>.
- Syamsia, S., Idhan, A., & Kasifah. (2020). Produksi Benih Jagung Hibrida Menggunakan Sistem Tanam Tanpa Olah Tanah (Tot). *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 5(1), 2528–3219.